

UNIVERSITAS INDONESIA

**PSIKOANALISIS PARADOKS KEDAULATAN
KONTEMPORER—KASUS KEBIJAKAN *GLOBAL WAR ON
TERROR* AMERIKA SERIKAT SEMASA PEMERINTAHAN
GEORGE W. BUSH, Jr.**

TESIS

**HIZKIA YOSIAS SIMON POLIMPUNG
0806438572**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
PROGRAM PASCA SARJANA ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL
JAKARTA
JUNI 2010**



UNIVERSITAS INDONESIA

**PSIKOANALISIS PARADOKS KEDAULATAN
KONTEMPORER—KASUS KEBIJAKAN *GLOBAL WAR ON
TERROR* AMERIKA SERIKAT SEMASA PEMERINTAHAN
GEORGE W. BUSH, Jr.**

TESIS

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar M.Si.

**HIZKIA YOSIAS SIMON POLIMPUNG
0806438572**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
PROGRAM PASCA SARJANA ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL
JAKARTA
JUNI 2010**

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

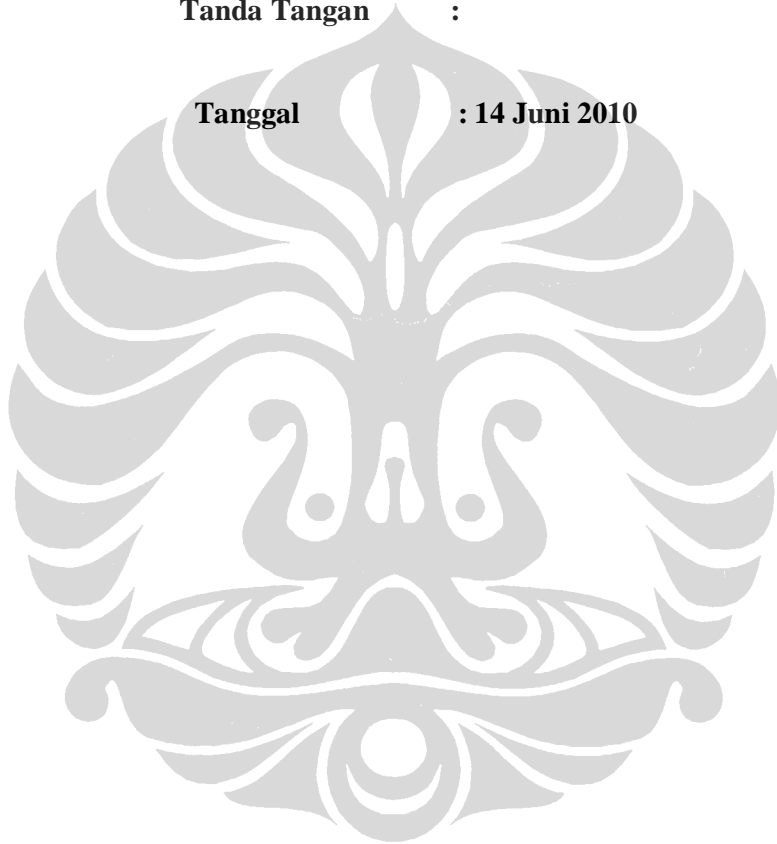
Tesis ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Hizkia Yosias Simon Polimpung

NPM : 0806438572

Tanda Tangan :

Tanggal : 14 Juni 2010



HALAMAN PENGESAHAN

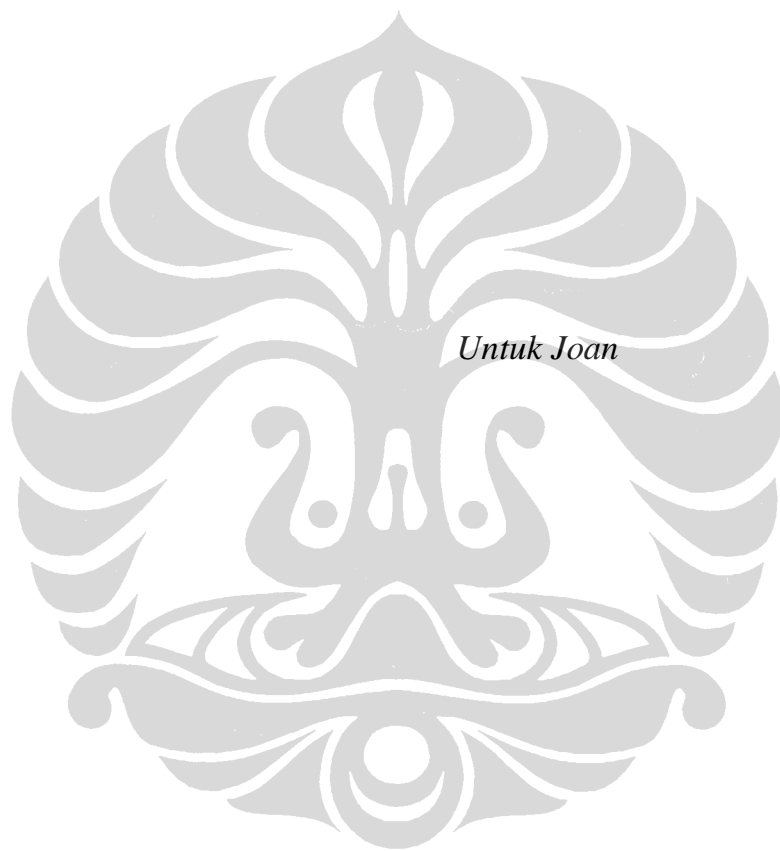
Tesis ini diajukan oleh :
Nama : Hizkia Yosias Simon Polimpung
NPM : 0806438572
Program Studi : Pasca Sarjana Ilmu Hubungan Internasional
Judul Tesis : Psikoanalisis Paradoks Kedaulatan ~~Kontemporer~~ Kasus
Kebijakan *Global War On Terror* Amerika Serikat
Semasa Pemerintahan George W. Bush, Jr.

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister Sains pada Program Studi Pasca Sarjana Ilmu Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang : Dr. Makmur Keliat (.....)
Sekretaris Sidang : Utaryo Santiko, S. Sos, M. Si (.....)
Pembimbing : Suzie Sudarman, MA (.....)
Penguji Ahli : Dr. Robertus Robet (.....)

Ditetapkan di : Jakarta
Tanggal : 21 Juni 2010



KATA PENGANTAR

Dewasa ini banyak dari kita yang mungkin kecewa dengan pemerintahan negara. Tentang bagaimana ia mengatur ini dan itu, memfasilitasi kita ini dan itu, melindungi kita dari ini dan itu, dst. Banyak pula dari kita, entah dengan dorongan nasionalisme atau apa, berusaha mengkritik, mengusulkan, bahkan tidak sedikit yang memaki pemerintah oleh karena itu. Jutaan opini koran ditulis, ribuan seminar diselenggarakan, ratusan buku ditulis dan dibedah, namun negara nampaknya “tenang-tenang saja” dan tetap tidak berubah. Berikutnya tentu pertanyaan yang bahkan bisa dilontarkan oleh orang idiot akan keluar: “mengapa begitu?”; bukankah seharusnya negara memperjuangkan kepentingan kita, masyarakat, sebagaimana tak jemu-jemu dikhotbahkan semenjak Hobbes cs. sampai Prof. Miriam Budiardjo?

Pertanyaan inilah yang menjadi isu besar diskusi dalam studi ini. Dalam pembahasan, penulis memberanikan diri untuk mengajukan suatu hipotesis yang bersifat antitetis (*anti-thetical*) terhadap anggapan umum tentang negara seperti yang tak jemu-jemu dikhotbahkan semenjak Hobbes cs. sampai Prof. Miriam Budiardjo, yaitu negara berdaulat (*sovereign state*), yang bertujuan dan bertugas memberikan keamanan dan kesejahteraan rakyatnya. Hipotesis yang penulis tawarkan adalah 180⁰ kebalikannya: bagaimana jika ternyata negara berdaulat memang tidak pernah berniat menyediakan keamanan dan kesejahteraan rakyatnya? Jika benar demikian, maka sudah pasti jargon-jargon dan janji-janji pemerintah untuk menyediakan keamanan dan kesejahteraan adalah retorika semata alias “*pepesan kosong*”. Tujuannya?—Apalagi jika bukan mempertahankan “kesetiaan” rakyatnya untuk tinggal di teritorinya, mengingat salah satu unsur konstitutif negara adalah rakyat?¹

Juga melalui studi ini, penulis ingin menyudahi dan melampaui perdebatan melelahkan tentang mundurnya vs. kembalinya negara. Permasalahan utama saat ini, menurut penulis, bukanlah persoalan apakah negara sudah usang atau semakin

¹ Lihat Konvensi Montevideo, 27 Desember 1933.

intrusif, bukan pula permasalahan pro-negara atau anti-negara; sama sekali bukan ini permasalahan yang perlu dikuatirkan! Hal paling mendesak justru terjadi pada tarik-menarik paradoksal di antaranya—di satu sisi negara semakin usang di hadapan globalisasi seluruh aspek kehidupan, di sisi lain ia semakin menguat dan intrusif mengatur seluruh lini kehidupan manusia—yaitu saat negara semakin terlepas dan teralienasi dari rakyat yang menjadi konstituen eksistensinya. Negara hanya peduli kedaulatannya, dan siapapun yang duduk di tampuk pemerintahan—seideal apapun ia dulunya—akan tunduk pada logika kedaulatan negara: afirmasi dan reaffirmasi abadi akan kedaulatannya dengan cara *apapun*. Sehingga saat negara bermasalah, bukanlah dikarenakan orang-orang yang duduk di pemerintahannya adalah jahat. Justru sebaliknya, negara itu jahat karena ia *memang* bermasalah. Rakyat akhirnya hanya menjadi jargon pelengkap retorika untuk melegitimasi seluruh perjuangan negara demi mempertahankan kedaulatannya. Situasi di-ambang inilah yang menjadi konteks utama studi penulis: penulis menerima kenyataan paradoksal tentang negara ini, dan mengupayakan suatu pemahaman holistik akannya—suatu pemahaman yang memungkinkan suatu transformasi ... dan bukan sekedar repetisi teori-teori usang demi yang disebut-sebut “sumbangsih dunia akademik.”

Studi ini sebenarnya merupakan penelitian yang sedianya menjadi topik penelitian semasa studi sarjana. Hanya saja karena material dan literatur yang terbatas, studi ini ditanggguhkan. Sebagai gantinya, penulis mencoba meneliti kajian yang lebih sempit dari studi ini, yaitu Kolonialisme. Namun demikian, landasan analitis bagi studi ini, yaitu Psikoanalisis Lacanian, telah dimainkan pada studi tersebut. Melalui studi tersebut, penulis mengaplikasikan Psikoanalisis Lacanian pada pembentukan identitas negara berkembang, termasuk Indonesia. Sementara melalui studi ini, penulis tidak hanya memainkannya pada tataran yang lebih luas, melainkan juga mengkoreksi pandangan penulis pada studi tersebut. Jadi, sampai taraf ini, bisa dibilang studi pada tesis ini merupakan kelanjutan dari studi pada skripsi. Jika pada skripsi yang dikaji adalah negara berkembang, maka pada tesis ini justru gagasan negara itu sendiri yang dikaji, dengan menempatkan Eropa Pertengahan sebagai obyek kajian utama.

Pengembangan penulis dari studi di skripsi hingga selesainya tesis ini tentu bukanlah upaya penulis sendiri, melainkan tidak lepas dari campur tangan orang lain. Melalui pengantar ini penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada mereka semua. Tesis ini pertama-tama tidak akan mungkin terrealisasi tanpa bantuan dari dua oknum: pertama, situs “komunis-kapitalis” bernama Gigapedia.com, yang benar-benar memberi jalan bagi penulis untuk mengakses hampir seluruh literatur yang diperlukan studi ini secara cuma-cuma. Kedua pada Ibu Suzie Sudarman, yang bukan hanya mau memberi kesempatan bagi penulis untuk mengembangkan studi yang bisa dibilang tidak lazim ini—mana ada studi HI yang menggunakan psikoanalisis?—dengan menjadi pembimbing, melainkan juga menjadi rekan diskusi penulis dalam menajamkan beberapa argumentasi pada tesis ini. Secara moril, beliau juga yang turut meyakinkan penulis, bahwa perubahan di bumi ini adalah suatu hal yang, bukan hanya mungkin, tetapi juga mendesak. Penulis juga berterima kasih bagi segenap orang yang mau menjadi penguji tesis ini: Makmur Keliat, Utaryo Santiko, Suzie Sudarman (lagi), dan Robertus Robet.

Terima kasih juga penulis haturkan pada mereka-mereka, yang bersamanya penulis mulai mengembangkan gagasan-gagasan dalam studi ini: Papa dan Mama; Dosen-dosen di S2—Hariyadi Wirawan, Edi Prasetyono, Dwi Ardhanariswari, Andi Widjajanto, dan terutama Suzie Sudarman; Rekan-rekan Lembaga Studi Urban Surabaya—Gede Indra Pramana, Willa Utami, Nu'man “Zeus” Anggara, Ken Kumbara, Budi Nurcahyo, Aditya “Fu” Fernando, Khoirul Anwar, Redo Nomadore, Priyo Pahenggar, Yesaya Hardiyanto, Pratiwi Gunawan, Sesandi Tesa, Untari Retno, Andi Aulia, Teddy “Ateng,” dan Heri Prasetyo; Rekan-rekan dari HI Unair—Natasha Karina, Dina Iga Ayonda; Trio diplomat—Annisa “Nis-nis” Paramitha, Erry “Oreo” Wahyu Prasetyo, dan Cerya Paramita; Rekan-rekan Pustakalewi: Santo Auxerre Vormen, Sonny Saragih, dan Toga Sidauruk; Rekan-rekan diskusi di S2—Khoirunada, Frank Wawolangi, Dennis Toruan, Guspiabri Sumowigemo, Ibu Media Amora, Arthanami, dan Desi Arya Pinatih; Rekan-rekan Komunitas Marx STF Driyarkara—Martin Suryajaya, Anom Astika dan Berto Tukan; rekan-rekan komunitas Psikoanalisis—Awaludin Marwan, Edi Subkhan, Nur Amri Elin, dan calon filsuf tenar, Melda Juwita; Rekan-rekan kerja di CIREs dan PKWA—Andrew

Mantong, Jessica Evangelina, Prasojo, Lukman Arifianto, Wira Pradnya, Nimas, Vera, dan Kinanti Taufik. Juga rekan-rekan diskusi lainnya—Geger Riyanto dari Bale Sastra Kecapi, Muhammad Al-Fayyadl, Alia Azmi, Fahmi “Foo Taftazani”, Paruedee Nguitrageol, Cak Tarno, Daniel Hutagalung, Iwa Inzagi dari P2D.

Secara emosional dan moral, penulis juga berterima-kasih atas dukungan dan semangat yang diberikan bagi penulis: Papa dan Mama (lagi), Joan Aurelia—yang tidak pernah kehabisan semangat-semangkuk-semangka bagi penulis, Fitriani Bintang Timur—yang dengannya penulis berbagi absurditas selama dua bulan belakangan, segenap teman-teman S2 yang telah berbagi keceriaan, Nadia Zahara, Romanus Pandu, Yessie Natasia Mareti, Janes Christina Simangunsong, Anggita Hotna Panjaitan, Jemima Tumewu dan Yovita Suryani.

Kepada semuanya: terima kasih untuk semua dukungan, diskusi, kritik dan konfrontasi yang telah diberikannya.

**My Final Prayer:
O my body, make of me always a man who questions!
(Frantz Fanon)**

Jakarta, 14 Juni 2010,

HYSP

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hizkia Yosias Simon Polimpung
NPM : 0806438572
Program Studi : Pasca Sarjana Ilmu Hubungan Internasional
Departemen : Ilmu Hubungan Internasional
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Jenis Karya : Tesis

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

**Psikoanalisis Paradoks Kontemporer—Kasus Kebijakan Global War On Terror
Amerika Serikat Semasa Pemerintahan George W. Bush, Jr.**

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Jakarta
Pada tanggal : 5 Juli 2010
Yang menyatakan,

(Hizkia Yosias Simon Polimpung)

ABSTRAKSI

Kedaulatan adalah sebuah paradoks: di satu sisi nampak tak mungkin untuk menjadi benar-benar berdaulat, tetapi di sisi lain ada kerinduan untuk senantiasa menjadi berdaulat. Kedaulatan adalah ironis: demi mencapai perasaan kedaulatan, negara rela menyakiti diri sendiri maupun negara lain. Kedaulatan senantiasa memiliki dua wajah: wajah muram dan wajah beringas. Studi ini memulai diskusinya dengan mempertanyakan mengapa negara bersikeras mencapai suatu kedaulatan sekalipun hal tersebut mensyaratkan kekerasan, baik pada diri sendiri maupun pada negara lain. Strategi yang ditempuh untuk menjawab pertanyaan studi ini adalah dengan melacak asal usul kedaulatan negara modern pada Perjanjian Westphalia 1648. Hasil pelacakan tersebut adalah berupa jawaban mengapa kedaulatan akan selalu paradoksal.

Dengan menggabungkan pendekatan Psikoanalisis Jacques Lacan dan Genealogi Michel Foucault, penulis pertama-tama mendesain suatu kerangka analisis yang sesuai bagi pelacakan asal-usul kedaulatan ini, yaitu yang penulis sebut *Psikogenealogi*. Melalui psikogenealogi, dapat dianalisis bagaimana suatu rezim kebenaran tidak dapat dilepaskan dari hasrat-hasrat tak sadar para pihak/partisipannya dan juga bagaimana rezim itu berhasil menyingkirkan rezim-rezim kebenaran lain pada masanya. Hal berikut yang dilakukan adalah dengan mengeksplorasi tesis makrosubyektivitas yang marak menjadi asumsi dasar terorisasi negara berdaulat. Hasil eksplorasi tersebut nantinya akan mampu melampaui tesis makrosubyektivitas dengan menekankan bahwa negara pada dasarnya *memang* merupakan manusia-makro, dan bukan analogi. Hal ini hanya akan dapat dilakukan dengan melinguistisasi “manusia” dan “negara”, yaitu bahwa keduanya hanyalah efek bahasa.

Berikutnya, dengan dibantu gagasan fasisme dari Gilles Deleuze dan Félix Guattari, subyeksi Judith Butler, dan abyeksi Julia Kristeva, penulis menggariskan beberapa konsep yang akan berpengaruh bagi pemahaman tentang kedaulatan itu sendiri, yaitu di antaranya: kedaulatan itu sendiri, paradoks kedaulatan, komodifikasi kedaulatan, logika kedaulatan. Melalui studi ini, penulis menyimpulkan bahwa sifat paradoksal dari kedaulatan adalah merupakan bawaan semenjak gagasan kedaulatan tersebut muncul pada sekitar abad-12. Kedaulatan muncul dari kegelisahan raja akan ke-diri-an yang utuh dan otonom. Kegelisahan inilah yang nantinya mengkonstruksikan suatu fantasi tentang kedaulatan, yang berikutnya akan diperjuangkan mati-matian. Negara-modern merupakan hasil perjuangan mati-matian tersebut. Jadi, studi ini menekankan bahwa sedari awalnya, kedaulatan adalah selalu untuk memenuhi fantasi ideal tentang kepenuhan diri. Dan sejarah membuktikan bahwa fantasi tersebut adalah selalu merupakan fantasi raja. Sehingga pada dasarnya, negara didirikan adalah untuk merealisasikan hasrat fantastis dari raja. Natur fasis dalam diri raja akan membuatnya mempertahankan mati-matian kedaulatannya. Upaya raja adalah menggunakan universalitas sebagai landasan kedaulatannya. Universalitas ini akhirnya berfungsi sebagai komoditas kedaulatan. Inilah logika kedaulatan, yaitu bahwa sang berdaulat akan selalu mengkomodifikasi universalitas demi membenarkan dan melanggengkan eksistensi berdaulatnya.

Pemikiran ini penulis teruskan dengan memahami praktik kedaulatan AS di era Perang Global Melawan Teror. Melalui kasus AS ini penulis menunjukkan bahwa inti dari konsep kedaulatan, yaitu fantasi ke-diri-an ideal, belumlah berubah dari versi Westphalianya. Hal ini akhirnya menjadi tidak relevan berbicara tentang kedaulatan kontemporer. Oleh karena itu kedaulatan kontemporer adalah selalu kedaulatan kontemporer.

Kata Kunci:

Kedaulatan, psikoanalisis, psikogenealogi, fasisme, abyeksi, paradoks kedaulatan, makrosubyektivitas, komoditas kedaulatan.

ABSTRACT

Sovereignty is a paradox: on the one hand it seems impossible to be truly sovereign, but on the other hand there is a desire to be always sovereign. Sovereignty is an irony: for the sake of achieving the sensation of sovereignty, states are willing to do violence upon itself and others. Sovereignty has always had two faces: gloomy face and furious face. The present study begins its discussion by questioning the reason why states perseveringly insist on attaining sovereignty even it requires violence, both upon its own self and towards other states. The strategy undertaken to address this question is by tracking back the genesis of modern state sovereignty on the Westphalia Peace Treaty 1648. The findings will be the answer of why sovereignty will always be paradoxical.

By Combining Jacques Lacan's Psychoanalysis and Michel Foucault's Genealogy, the author first designs an analytical framework that fits this tracking of sovereignty genesis, which is what to be called *Psychogenealogy*. Psychogenealogy could understand how a regime of truth is inseparable from the unconscious desires of its parties/participants and also how that regime could manage to shove aside other regimes of truth on its time. The next thing being done is exploring the macro-subjectivity thesis that is often to be the basic assumption for modern state theorizing. The result of this exploration will be able to go beyond this thesis of macro-subjectivity by arguing that the state in its essence *truly* is a macro-human, and not a mere analogy. This could only be done by what the author called "linguisticizing" the "human" and "state", which is by construing that the two is just an effect of language.

Next, with help of the concept of fascism from Gilles Deleuze dan Félix Guattari, subjection of Judith Butler and abjection of Julia Kristeva, the author outlines some concepts that will be a significant influence on the understanding of the sovereignty itself: the sovereignty itself, sovereignty paradox, sovereign commodification, commodity of sovereignty and sovereignty logic. By this present study, the author concludes that the paradoxical nature of sovereignty is hereditary since the idea of sovereignty emerges circa 12th Century. Sovereignty, as a concept, arisen out of kings' anxiety at that moment toward a sense of integrated and autonomous self. It was this anxiety that provoke fantasy construction of sovereignty, which in its turn would be hard-fought. Modern state is the result of that hard-fought. So, this study stresses from the very outset that sovereignty is always functions to fulfill an ideal fantasy toward an integrated and autonomous self. And as history testifies, the fantasy is always the kings' fantasy, and not the people's. That one can say that in its very basic, state is founded only to realize and manifest the kings' fantastic desire toward sovereign self. Fascistic nature embedded in those kings has always made them perseveringly hard-fought their sovereignty. It is done by invoking universalities as its basis of sovereignty practices. These universalities eventually functions as commodity of sovereignty. This is the very logic of sovereignty—that is that the sovereign will always commodifies universalities to justify and perpetuate its sovereign existence.

By this understanding of the nature of sovereignty, the author carries on to take account toward the practice of sovereignty of the United States in this present era of Global War on Terror. By the US case the author shows that the core of the conception of sovereignty, that is the ideal fantasy of self-hood, has not changed yet from its Westphalian version. This, in the end, renders irrelevant any conversation about contemporary sovereignty. Thus, contemporary sovereignty is always ~~contemporary~~ contemporary sovereignty.

Kata Kunci:

Sovereignty, psychoanalysis, psychogenealogy, fascism, abjection, sovereignty paradox, macro-subjectivity, commodity of sovereignty.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS	x
ABSTRAKSI	xi
ABSTRACT	xii
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
I. PENDAHULUAN	
I.1. Latar Belakang: Paradoks Kedaulatan Kontemporer	1
I.2. Rumusan Masalah	3
I.3. Kerangka Pemikiran	4
I.3.1. Aparatus Konseptual	4
I.3.1.1. Kedaulatan Negara dan Subyektivitas Manusia	4
I.3.1.2. Gegar Subyektivitas/Kedaulatan	9
I.3.2. Interpretasi Teoritik	10
I.3.2.1. Strategi Analisis Teoritik	10
I.3.2.2. Tujuan Penelitian	16
I.3.2.3. Argumentasi Tesis	16
I.3.3. Metode Penelitian	17
I.3.3.1. Pendekatan	17
I.3.3.2. Data dan Teknik Pengumpulan Data	18
I.3.3.3. Teknik Analisis Data	18
I.3.3.4. Sistematika Penulisan	19
I.4. Arti Penting Penelitian	19
II. SINTESIS TEORI REZIM DAN PSIKOANALISIS: SEBUAH PENDEKATAN PSIKO-GENEALOGI	
II.1. Teori Rezim	23
<i>Evolusi Teori Rezim</i>	23
<i>Meremehkan anarki? Refleksi Perdebatan keuntungan absolut-relatif</i>	30
<i>Paradoks keuntungan absolut</i>	37
<i>Momentum rezim multilateral Ruggian</i>	38
<i>Batasan teori rezim Ruggian</i>	42
II.2. Psikoanalisis	46
<i>Tragik psike dalam rasionalisasi hubungan internasional</i>	46
<i>Psikoanalisis: Dari Freud ke Lacan</i>	54
<i>Psikoanalisis Lacanian: Dari gumpalan hasrat sampai ilusi "Aku" ..</i> 58	

<i>Subyek Lacanian: Gear dan narsis</i>	63
<i>Kegelisahan (via Loss, Lack, Lacuna, Lamella)</i>	68
<i>Simptom</i>	73
<i>Konsekuensi Subyek Lacanian</i>	78
<i>Deleuze dan Guattari: Dari ilusi kepenuhan eksistensial sampai fasis-paranoid</i>	80
<i>Butler dan Kristeva: Dari subyeksi sampai abyeksi</i>	84
II.3. Psikogenealogi	88

III. PSIKOGENEALOGI NEGARA BERDAULAT MODERN—OBYEK SUBLIM KEDAULATAN

III.1. Prospek	103
III.2. Negara-sentrisme: Dari statolatri sampai teologi politik.....	103
<i>Statolatri</i>	104
<i>Teologi politik</i>	108
III.2.1. Makro-subyektivitas dan Antropomorfisme	110
III.2.2. Performativitas Negara Modern	116
III.2.3. Keputusan dan Pengecualian	121
III.3. Konfigurasi Eropa sebelum Negara-Modern.....	127
<i>Entitas dominan abad ke-13</i>	130
<i>Tumpang-tindih kekuasaan</i>	133
<i>Seri perang menuju negara modern</i>	135
<i>Perang Tiga Puluh Tahun</i>	138
III.4. Eropa Baru (?) dan Perjanjian Westphalia 1648.....	139
<i>Baru?</i>	139
<i>Perjanjian</i>	144
<i>Westphalia, anomali zaman (penjelasan dominan)</i>	149
<i>Faktor X?—Hipotesis Lacanian</i>	154
III.5. Kedaulatan Westphalia Sebagai Simptom	156
<i>Leviathan Hobbesian</i>	156
III.5.1. Kegelisahan Raja <> Fantasi	161
<i>Anxiety (\$)</i>	162
<i>Fantasi ke-diri-an ideal (a)</i>	165
III.5.2. Aktivasi mikrofasisme: dari antisipasi sampai agresi	177
<i>Antisipasi agresif, atau perubahan fantasi ke-diri-an ideal</i>	177
<i>Skandal Westphalia 1648</i>	180
III.5.3. Negara Berdaulat Modern: Obyek sublim kedaulatan	197
<i>Lahirnya Obyek Sublim Kedaulatan bernama Negara</i>	198
<i>Paradoks kedaulatan</i>	202
<i>Aktivitas kedaulatan: komodifikasi dan abyeksi</i>	204

IV. KEDAULATAN WESTPHALIA DI ERA GLOBAL WAR ON TERROR GEORGE W. BUSH, JR.

IV.1. “9/11,” Kontradiksi Sistem Negara Modern Westphalia	210
<i>Kembalinya abyek</i>	212
IV.2. Paradoks Kedaulatan.....	214
<i>Kegelisahan (neo-)medieval</i>	214

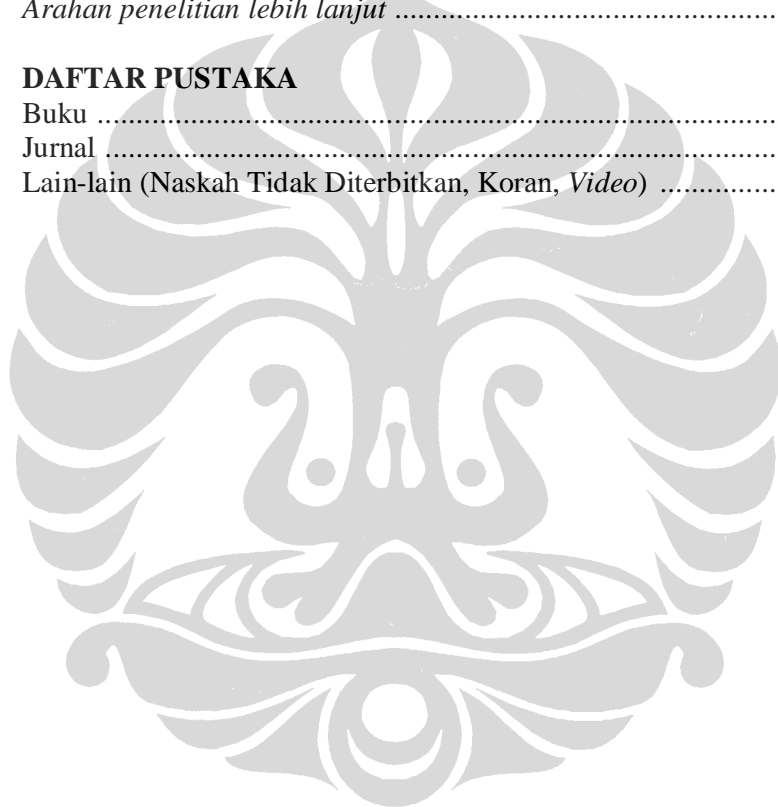
<i>Bush Doctrine: Penguatan kedaulatan</i>	216
<i>Kamp tahanan</i>	220
IV.3. Implikasi Teoritik	225
<i>Kedaulatan global</i>	225
<i>Kedaulatan kontemporer?</i>	227

V. SIMPULAN DAN ARAHAN

<i>Negara-manusia, melampaui analogi</i>	235
<i>Paradoks kedaulatan</i>	236
<i>Logika kedaulatan</i>	236
<i>Kedaulatan Global: Kedaulatan Kontemporer?</i>	239
<i>Arahan penelitian lebih lanjut</i>	242

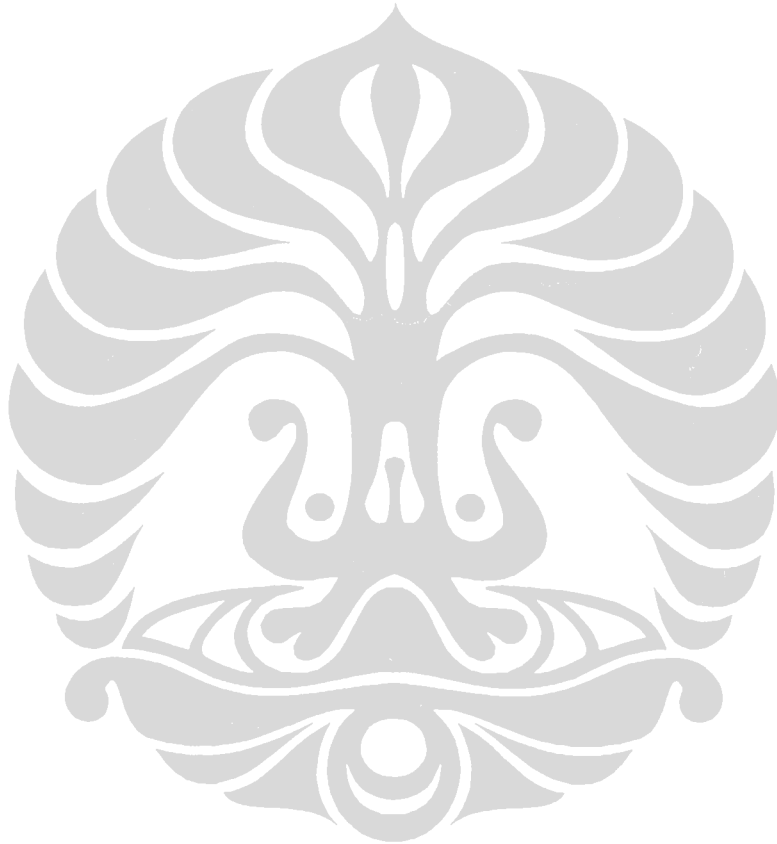
DAFTAR PUSTAKA

Buku	247
Jurnal	255
Lain-lain (Naskah Tidak Diterbitkan, Koran, <i>Video</i>)	258



DAFTAR TABEL

Tabel II.1. Ringkasan pandangan neoliberal institusionalis dan realis	32
Tabel III.1. Jenis-jenis tentara berdasarkan otoritas memerintah, alokasi penggunaan, dan kepemilikannya	132
Tabel III.2. Komparasi Hasrat Fasistis Kekaisaran Romawi Agung dan Gereja Katolik Roma pada Abad Pertengahan Akhir (Abad ke-12 s/d 16).....	143
Tabel III.3. Elemen-Elemen Simptom Skandal Westphalia 1648	197
Tabel III.4. Struktur Simptom Skandal Westphalia 1648	198



DAFTAR GAMBAR

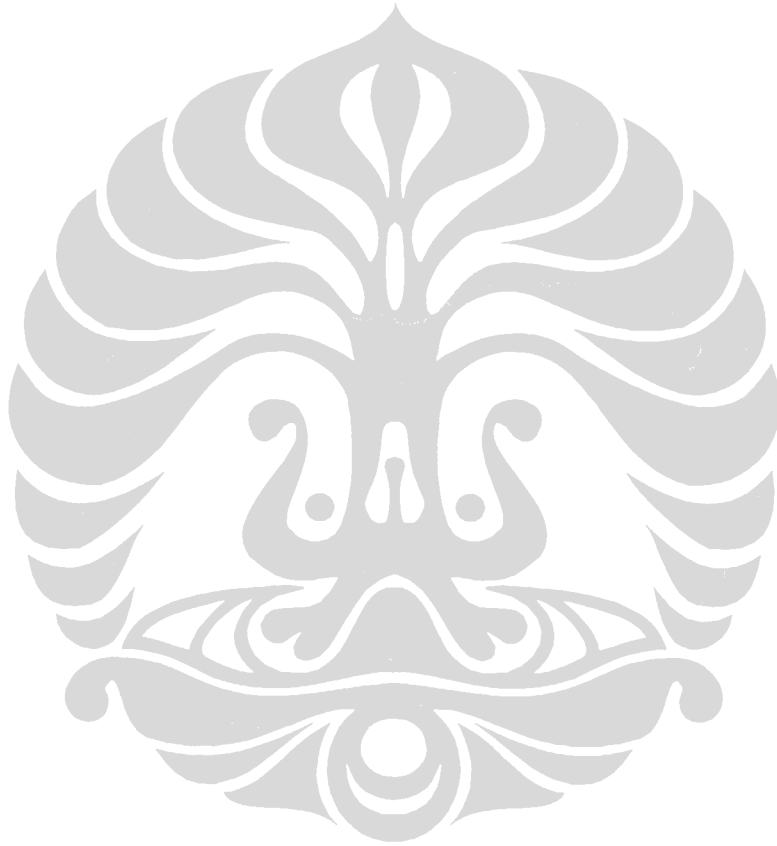
Gambar I. 1 Sampul depan Leviathan	5
Gambar II.1. Gunung Es (<i>Ice Berg</i>) Psikis	56
Gambar II.2. Untaian Borromean (<i>Borromean Knot</i>)	59
Gambar II.3 Topologi Psike Manusia dan Letak Simptom	77
Gambar III.1. Teritori “Kaisar Roma” Charlemagne pada Abad Ke-8	128
Gambar III.2. Teritori Kekaisaran Romawi pada Puncak Kejayaannya (Abad 12)	140
Gambar III.3. Teritori Kekaisaran Romawi Agung semasa Charles V (1530) ...	141
Gambar III.4. Lukisan Monalisa karya Leonardo da Vinci (kiri) dan Lukisan Michaelangelo karya Giorgio Vasari (kanan)	171
Gambar III.5. Descartes memberi kuliah di Swedia atas permintaan Ratu Christina	173
Gambar III.6. Komposisi negara berdaulat sebagai sebetuk obyek hasrat ...	201
Gambar IV.1. Beberapa contoh bagaimana tahanan diperlakukan di AS	234

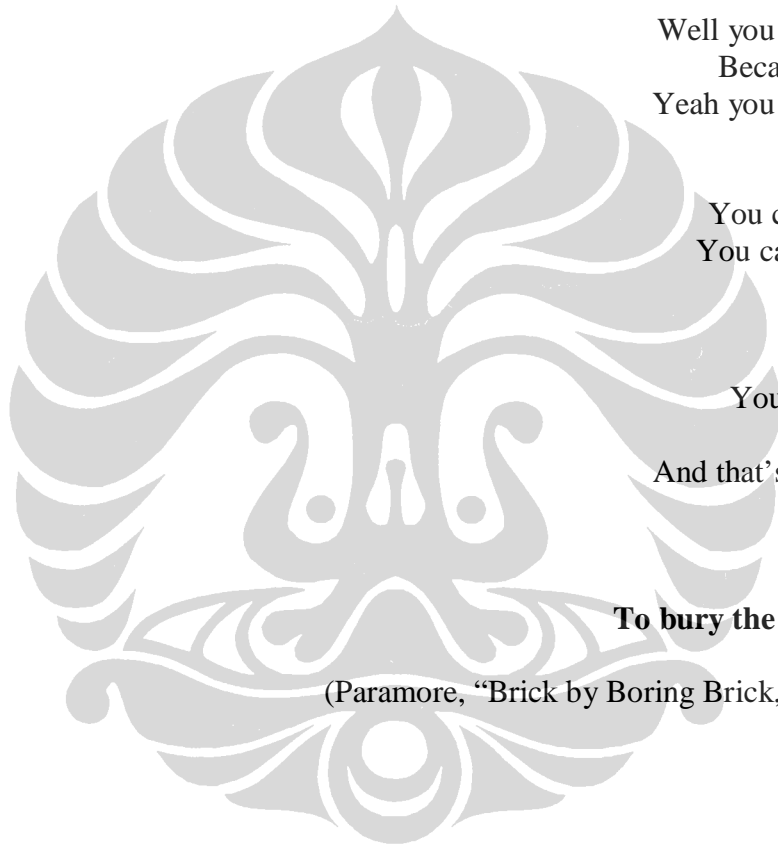


DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Model Teori Permainan *Prisoner's Dilemma*

Lampiran 2. Plot Kedaulatan *a la* Tentara Bayaran: Tiga Tujuan Akatsuki dalam Animasi Jepang *Naruto*





Well you built up a world of magic
Because your real life is tragic
Yeah you built up a world of magic

Well, if it's not real
You can't hold it in your hands
You can't feel it with your heart
And I won't believe it

But if it's true
You can see it with your eyes
Even in the dark
And that's where i want to be, yeah

Go get your shovel
We'll dig a deep hole
To bury the castle, bury the castle ...

(Paramore, "Brick by Boring Brick," *Brand New Eyes*, 2009)